

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT LARANGAN BERBUAT KERUSAKAN DI BUMI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR

A. Penafsiran Ayat-ayat Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi dalam Tafsir al-Munir

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berisikan penafsiran ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi dalam Al-Qur'an dari kitab rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu kitab *Tafsir Al-Munir*. Berikut penafsiran ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi.

1. Larangan Berbuat Maksiat

Surah Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”¹

Wahbah Zuhaili menjelaskan didalam tafsirnya bahwa Allah melarang berbuat kerusakan di bumi. Allah berfirman, (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ)

(بَعْدَ إِصْلَاحِهَا) janganlah kalian berbuat kerusakan sedikit pun di bumi setelah

Allah memperbaikinya, dengan apa yang telah dibangun oleh para rasul dan pengikut mereka yang berbuat kebaikan, serta diperkuat oleh orang-orang berakal yang ikhlas, baik dari segi materiil maupun moril, seperti penguatan sarana-sarana kehidupan, pertanian, industri, perdagangan, penataan akhlak, anjuran berbuat adil, musyawarah, kerja sama, dan saling menyayangi. Berbuat kerusakan mencakup merusak agama dengan kufur dan bid'ah; merusak jiwa dengan membunuh dan memotong anggota tubuh; merusak harta dengan *ghasab*, mencuri; dan memperdaya; merusak akal dengan minum yang memabukkan dan sebagainya; merusak nasab

¹ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir*...., hlm. 158.

dengan melakukan zina, *liwath* (homoseksual), dan menuduh berbuat zina.²

Dalam Tafsir al-Misbah juga dijelaskan bahwa larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain, maupun menyangkut akidah seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.³ Perilaku menyimpang, seperti menghasut orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang islam. paling tidak *fasad* di ayat ini memiliki tiga pengertian yaitu: memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikan.⁴

Al-Baiḍāwī juga menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi ini yang dimaksud adalah berbuat kekafiran dan kemaksiatan. Sebab Allah telah mengutus seorang nabi dan membawa sebuah hukum yang semestinya dijalani oleh kaumnya. Selain dituntut berdoa dengan ikhlas, manusia dituntut juga agar berdoa dengan penuh rasa takut tidak diterimanya doa karena lengahnya harapan dan tidak adanya kepantasan

² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 4, hlm.482-483.

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...., jilid 4, hlm 144.

⁴ Al-Rāzi, *Maḥāṣin al-Ghaib*, (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 1, hlm. 337.

baginya di satu sisi. Dan juga dengan rasa penuh harapan dikabulkan karena luasnya rahmat Allah di sisi lain.⁵

2. Larangan Berbuat Kufur dan Melampaui Batas

a. Surah Al-Baqarah ayat 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ

كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”⁶

Wahbah Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya tentang kisah Nabi Musa dengan kaumnya yaitu Bani Israel yang tetap kufur kepada Allah meski telah diberi banyak nikmat oleh kepada Allah. Wahbah Zuhaili menafsirkan ketika 70 orang dari leluhur Bani Israel yang telah di pilih Nabi Musa menemaninya pergi ke bukit Thur guna meminta maaf atas penyembahan anak lembu, mereka berkata “Kami tidak akan beriman kepada Allah maupun kitab-Nya, meski kami tahu bahwa engkau telah mendengar firman-Nya, kecuali jika kami telah melihat Allah dengan mata kepala sendiri tanpa terhalang sesuatu pun.” Maka Allah menjatuhkan adzab-Nya kepada Bani Israel, dengan menurunkan api dari langit (yakni halilintar) sehingga membakar mereka hingga mati. Mereka berada dalam kondisi demikian selama sehari semalam, sementara orang yang hidup menyaksikan orang yang mati.

Demikianlah sikap Bani Israel kepada Nabi Musa. Mereka memberontak dan melawan sehingga Allah mengadzab mereka di bumi

⁵ Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah ibn Umar bin Muhammad al-Syairazi Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi: Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, Jilid. 3, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah: 2011), hlm. 16.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir*...., hlm. 10.

dengan berbagai wabah (penyakit menular) serta berjangkitnya kutu dan serangga sehingga banyak di antara mereka tewas.⁷

Ibnu Katsir menyebutkan di dalam tafsir *al-Qur'an al Adzhim*, Allah berfirman kepada Bani Israil: “Ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan dengan mengabulkan do’a Nabi Musa ketika memohon air untuk kalian semua. Maka Aku pun segera mempermudah dan mengeluarkan air bagi kalian dari sebuah batu. Aku pancarkan dari batu itu dua belas mata air. Masing-masing suku dari kalian (Bani Israil) memiliki mata air yang sudah diketahui.” Janganlah kalian balas berbagai nikmat itu dengan kemaksiatan. Sebab jika kalian melakukannya, nikmat tersebut akan dicabut dari kalian.⁸

Al Baidhawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ketika Nabi Musa dan kaumnya merasakan haus di tengah perjalanan yang membingungkan. Lalu Nabi Musa memukul batu persegi empat dengan tongkatnya, maka keluarlah air dari batu tersebut. Dari setiap segi batu tersebut keluar tiga sumber air, sehingga jumlah air yang keluar adalah dua belas sumber air yang dapat mencukupi dua belas suku. Keluarnya dua belas sumber air bagi kaum Nabi Musa ini merupakan sebuah nikmat yang diberikan oleh Allah. Karenanya Allah memerintahkan kepada mereka untuk makan dan minum dari apa yang telah dikaruniakan-Nya seperti *manna* dan madu. Kemudian Allah melarang mereka untuk berbuat kerusakan di muka bumi.⁹

b. Surah Al-A'raf ayat 142

وَوَعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ

اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., hlm. 127.

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al Adzhim*, jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'ie, 2004), hlm. 174.

⁹ Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah ibn Umar bin Muhammad al-Syairazi Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*....., Jilid 1, hlm. 83.

Artinya: “Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".¹⁰

Wahbah Zuhaili menjelaskan didalam tafsirnya bahwa Allah telah memberi karunia kepada Bani Israil dengan memberi mereka hidayah, Musa berbicara kepada Allah, dan diberikannya Taurat kepada Musa yang berisi hukum-hukum dan rincian syari'at bagi mereka.

Pengertian ayat ini, Allah telah menjanjikan pada Musa untuk berbicara dengan-Nya setelah sempurna melaksanakan perintah-Nya selama tiga puluh malam. Allah memerintahkannya untuk berpuasa selama masa itu yang bertepatan pada bulan Dzulqa'dah.

Kemudian Allah memerintahkannya untuk menyempurnakan puasa itu dengan menambah sepuluh hari lagi sampai bulan Dzulhijjah sehingga ia berjumpa Allah dalam kondisi berpuasa. Jadi, pertemuan itu terjadi setelah sempurna dalam hitungan empat puluh hari.

Dalam ayat ini, digunakan kalimat (أَرْبَعِينَ) ini untuk menghapus anggapan kalian sepuluh hari yang disebutkan setelah itu adalah bagian dari tiga puluh hari sebelumnya karena boleh jadi pengertiannya, “Kami sempurnakan dengan sepuluh hari dari tiga puluh hari,” jadi awalnya adalah dua puluh hari kemudian disempurnakan dengan sepuluh hari sehingga menjadi tiga puluh.¹¹

Saat itu kepemimpinan Bani Israil berada di tangan Musa. Ketika Musa datang menemui Tuhannya, pada waktu yang telah ditentukan untuk berbicara langsung dengan Tuhannya dan diberikan kepadanya sebuah syari'at, Tuhannya berbicara dengannya tanpa menggunakan perantara. Dengan firman yang dapat di dengar Musa dari semua arah

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir*...., hlm. 168.

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 5, hlm. 96.

dan di dengar juga oleh tujuh puluh orang pengikut Musa yang datang bersamanya, Musa pun berkeinginan untuk menghimpun dua keutamaan, yaitu keutamaan berbicara dengan Tuhannya dan keutamaan melihat-Nya, Musa berkata, “Perlihatkanlah padaku Zat Engkau yang suci dan berilah aku kekuatan untuk dapat melihat-Ku saat ini dan tidak pula masa akan datang. Selama di dunia ini, manusia tidak memiliki kemampuan untuk melihat-Ku.”

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa Musa tidak akan mampu melihat-Nya, namun Allah melanjutkan, “Akan tetapi lihatlah gunung itu, jika ia tetap berada di tempatnya, Ketika Zat yang Maha agung menampakkan diri padanya, engkau akan dapat melihat-Ku. Namun jika gunung yang kuat dan kokoh itu saja tidak mampu bertahan, apalagi engkau wahai Musa?”¹²

Ketika Tuhannya menampakkan diri pada gunung tersebut yang penampakan itu hanya seujung jari kelingking, gunung itu pun hancur menjadi tanah. Musa pun jatuh pingsan.

Ketika Musa sadar dari pingsannya, Musa berkata “Maha suci Engkau.” Kemudian, Allah menghibur Musa dan menjelaskan kedudukannya. Allah berfirman, “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku telah memilih dan melebihkanmu dari seluruh manusia di zamanmu dan Aku utamakan engkau dengan berbicara langsung denganmu dan memberikanmu risalah-risalah-Ku yang beragam. Oleh karena itu, peganglah syari’at yang Aku berikan padamu, yaitu Taurat dan jadilah di antara orang-orang yang mensyukuri nikmat-Ku dengan menampakkan karunia yang Aku limpahkan padamu.”¹³

Ibnu Katsir menjelaskan didalam tafsirnya, Allah mengutus Nabi Musa kepada Bani Israil dengan memberikan kitab Taurat salah satunya. Allah menyebutkan bahwa Allah telah menjanjikan kepada Musa Tiga puluh malam. Para ahli tafsir mengatakan, Musa berpuasa selama tiga puluh malam

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 5, hlm. 97.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, 2013, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 5, hlm. 98-99.

tersebut. Kemudian Allah menyuruhnya untuk menyempurnakan dengan sepuluh malam, sehingga menjadi empat puluh hari.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ulama lainnya: “ Atas dasar ini berarti Musa telah menyempurnakan *miqat* (waktu yang ditentukan) pada hari raya kurban dan pada saat itulah telah terjadi firman Allah langsung kepada Musa. Maka pada saat itu Musa meminta saudaranya Harun memimpin Bani Israil, serta berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan, bukan kerusakan.¹⁴

c. Surah Al-A'raf ayat 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ

بُيُوتًا يَهَادُّوكُمُوهَا أَلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”¹⁵

Wahbah Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya terdapat juga kisah kaum Tsamud yang berbuat kufur kepada Allah sedangkan kaum tersebut sudah diberi banyak nikmat oleh Allah. Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa Allah telah mengutus kepada kabilah Tsamud saudara mereka, Shalih. Dia bukan saudara dalam agama tetapi dari kabilah atau dari jenis manusia seperti mereka, bukan dari malaikat. Nabi Shalih berkata kepada Tsamud, “Wahai kaumku, sembahlah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kalian tidak mempunyai yang disembah selain Dia. Demikianlah semua rasul mengajak untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Al-Qur'an al Adzhim...*, Jilid 3, hlm. 562

¹⁵ Departemen Agama RI, 2011, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir....*, hlm. 161

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (al-Anbiyaa’: 25)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut” (an-Nahl: 36)

Kaum Tsamud meminta kepada Nabi Shalih agar mendatangkan kepada mereka mukjizat. Mereka mengusulkan agar Nabi Shalih mengeluarkan sesuatu dari batu keras yang mereka tentukan sendiri. Batu itu adalah batu yang menyendiri di sekitar Hijr, Namanya *al-Katibah*. Nabi Shalih yang membuat perjanjian dengan mereka, jika Allah mengabulkan permintaan itu, mereka akan mengimani dan mengikutinya. Ketika merasa telah memberikan janji mereka, Nabi Shalih mulai shalat, berdoa kepada Allah. Lalu batu itu bergerak kemudian pecah mengeluarkan unta berlubang, bersih, janin bergerak-gerak di antara lambungnya, sebagaimana permintaan mereka. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pada saat itu, Unta dan anaknya setelah dilahirkan di depan mereka kemudian berdiri. Unta itu minum dari sumur kaum Tsamud suatu hari dan membiarkan untuk mereka di hari yang lain. Mereka minum susu unta itu pada hari giliran Unta itu minum. Orang-orang memeras susunya, memenuhi wadah-wadah dan bejana-bejana mereka sesuka mereka.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain,

وَيَبْقِيَهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شَرْبٍ مُّخْتَصِرٌ

“Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum.” (al-Qamar:28)

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 4, hlm. 499.

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ هَآءَا شَرِبْتُ وَلَكُمْ شَرِبْتُ يَوْمَ مَعْلُومٍ

“Dia (Shalih) menjawab, “ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan.” (asy-Syu’aara’:155)

Nabi Shalih berkata kepada mereka, “Ini adalah unta Allah sebagai tanda kebesaran-Nya kepada kalian.” Maksudnya itu adalah dalil yang pasti mengenai kebenaran kenabianku. Kata (الناقة) (unta) di-*mudhafkan* kepada *lafazh* Allah untuk permuliaan dan pengagungan unta tersebut. Sebab dia datang dari Allah, terbentuk tanpa melalui ayah dan ibu. Kemudian Nabi Shalih memerintahkan mereka agar mereka membiarkannya makan di bumi Allah sesukanya dan hendaknya tidak menggangukannya sedikit pun baik terhadap tubuh maupun makanannya. Sesungguhnya kalian jika melakukan hal itu, kalian akan tertimpa azab yang pedih.

Setelah itu Nabi Shalih mengingatkan mereka nikmat-nikmat Allah kepada kaum Tsamud dan kewajiban mensyukuri serta menyembah-Nya. Nabi Shalih berkata, “Ingatlah nikmat-nikmat, anugerah Allah juga kebaikan-Nya kepada kalian, ketika Allah menjadikan kalian pengganti kaum Ad sebagai penguasa dalam peradaban, kemakmuran bumi dan kekuatan pukulan. Allah mewariskan tanah dan tempat tinggal mereka untuk kalian. Allah menempatkan kalian di rumah-rumah mereka. Dari lembah-lembahnya kamu jadikan istana-istana yang tinggi karena kepandaian menciptakan, memanfaatkan tanah untuk membuat bata, batu merah juga dari tanah-tanah dataran rendah yang diilhamkan oleh Allah kepada kalian. Kalian memahat batu-batu gunung, membangun rumah-rumah yang kokoh terjaga. Kalian tinggal pada waktu musim dingin karena kekuatan rumah itu. Hujan dan badai tidak berpengaruh terhadap rumah itu. Di musim-musim yang lain kalian menempati dataran-dataran rendah untuk bertani. Karena itu, ingatlah nikmat-nikmat yang besar, bersyukurlah kepada Allah atas

nikmat-nikmat itu dengan mengesakan dan memurnikan ibadah kepada-Nya. Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi dengan pengrusakan macam apa pun.”

Para pemuka, pemimpin mereka berkata kepada orang-orang fakir yang lemah yang biasanya paling cepat menjawab dakwah para rasul (orang-orang Mukmin dari kaum Tsamud), “Apakah kalian tahu bahwa Shalih adalah rasul Allah?” Ini adalah pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengejek, menghina mereka. Orang-orang Mukmin itu menjawab, “Kami mengetahui dengan yakin bahwa dia adalah rasul Allah, tanpa keraguan atau kebimbangan. Kami juga mengimani, membenarkan dan mengakui bahwa kebenaran dan hidayah yang disampaikan oleh Nabi Shalih adalah dari Allah *Ta'ala*.”

Para pemuka yang kafir itu bertanya kepada orang-orang mukmin tentang pengetahuan diutusnya Nabi Shalih. Mereka menjadikan pengutusan Nabi Shalih suatu yang diketahui, tidak ada keraguan di dalamnya. Tema pembicaraan adalah mengenai kewajiban mengimaninya. Kami memberitahu kalian bahwa kami mengimaninya.¹⁷ Orang-orang kafir yang sombong, tidak mau mengimani risalah Nabi Shalih menjawab, “Sesungguhnya kami terhadap membenaran dan keimanan kalian kepada kenabian Shalih, adalah orang-orang yang mengingkari.”

Mereka tidak mengatakan sesungguhnya kami terhadap apa yang disampaikan Nabi Shalih adalah orang-orang yang mengufuri, karena hal itu mengandung kesaksian mereka terhadap diri mereka mengenai pembuktian risalah Shalih kemudian mengingkari dengan sombong. Az-Zamakhshari mengatakan mereka meletakkan kalimat (أَمْسُكُمْ بِهِ) dalam posisi apa yang disampaikan Nabi Shalih sebagai risalah, untuk membantah apa yang dijadikan oleh orang-orang mukmin sebagai sesuatu yang sudah diketahui dan aksiomatik. Ketika pendustaan

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., hlm. 509

mereka kepada Nabi Shalih sudah mengeras, Kaum Tsamud berkeinginan untuk membunuh unta tersebut supaya mereka menguasai air setiap hari. Lalu mereka bersepakat untuk membunuhnya. Mereka menyembelih unta itu. Perbuatan itu dinisbahkan kepada mereka semua padahal pembunuhnya hanya seorang, sebagaimana Allah berfirman,

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ

“Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu dan memotongnya.” (al-Qamar: 29)

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا

“Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.” (asy-Syams: 14-15)

Maka seseorang yang mempunyai kekuatan, kemampuan di kaumnya seperti Abi Zam'ah diberi mandat untuk membunuh unta itu. Mereka menentang perintah Allah. Maksudnya membangkang untuk mengikuti risalah Nabi Shalih, berpaling untuk mengikuti perintah Allah. Perintah Allah adalah apa yang diperintahkan melalui lisan Nabi Shalih (فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ) atau maksud dari perintah Allah adalah urusan Allah, yakni agama. Kaum Tsamud mengatakan “Wahai Shalih, datangkanlah kepada kami adzab dan balasan yang kamu janjikan kepada kami, jika kamu seorang rasul, mengaku benar atas apa yang kamu sampaikan dari Allah.” Ini adalah ciri orang-orang bodoh dan sombong.¹⁸

Dalam surah ini mereka tertimpa gempa, dalam surah Hud mereka tertimpa suara keras, dalam surah Fushdhilat mereka tersambar petir, siksa yang menghinakan. Dalam surah adz-Dzaariyaat mereka tersambar petir dan mereka melihatnya.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., hlm. 510.

Maksud dari semuanya adalah satu, yaitu suara keras yang menggoncang bumi. Sebabnya adalah benturan benda-benda langit. Maka mereka di negeri atau di tempat tinggal mereka menjadi mayat beku tidak bergerak. Lalu Nabi Shalih berlalu meninggalkan mereka.

Dia berkata, “Wahai kaumku, sungguh aku telah mencurahkan semaksimal kemampuanku untuk menyampaikan nasihat kepada kalian. Namun kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat. Maka pasti terjadi pada kalian adzab.” Ini adalah bentakan dari Nabi Shalih kepada kaumnya ketika Allah telah membinasakan mereka karena pelanggaran mereka kepadanya dan pembangkangan mereka kepada Allah serta keengganan mereka untuk menerima kebenaran. Diriwayatkan bahwa mereka membunuh unta pada hari Rabu, adzab turun kepada mereka pada hari Sabtu. Diriwayatkan bahwa Nabi Shalih keluar bersama seratus sepuluh Muslim sembari menangis. Dia menoleh lalu melihat asap sudah jelas. Dia tahu bahwa mereka telah dibinasakan. Mereka adalah seribu lima ratus rumah.¹⁹

Asy-Sya’rawi juga menyebutkan di dalam tafsirnya, bahwa telah datang kepada kaum Tsamud hujjah dari Allah yang membenarkan apa yang aku bawa. Kaum Tsamud sebelumnya meminta kepada Nabi Shalih agar beliau mendatangkan untuk mereka satu tanda dan mengusulkan supaya beliau mengeluarkan seekor unta betina yang sedang hamil dari seongkah batu besar yang keras yang mereka lihat dengan mata kepala mereka. Setelah mereka mengucapkan sumpah dan janji kepadanya, maka Nabi Shalih pun berdiri mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah. Kemudian batu itu bergetar dan keluarlah darinya seekor unta betina yang sedang hamil. Setelah unta itu melahirkan, unta dan anaknya itupun tinggal beberapa saat di tengah-tengah mereka, meminum air dari sumur satu hari dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mereka satu hari yang lain.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., hlm. 511.

Allah mengingatkan mereka bahwa Dia telah menjadikan bumi tempat tinggal. Pada tempat-tempat yang datar, mereka dapat membangun istana. Dan mereka juga memahat gunung untuk tempat tinggal. Allah memberi pelajaran kepada manusia untuk senantiasa bersyukur dengan banyaknya nikmat Allah yang tak ternilai dengan menjaga ciptaan-Nya termasuk bumi sebagai tempat tinggal manusia.²⁰

Ibnu Katsir juga menyebutkan didalam tafsirnya bahwa Nabi Shalih mengajak kaumnya menyembah Allah dan menasehati mereka supaya berbuat baik kepada unta itu akan tetapi mereka membangkang perintah allah dan tetap kufur. Allah memberi mereka kenikmatan agar mereka menyembah-Nya dan meninggalkan perbuatan yang merusak di bumi antara lain berbuat kufur. Mereka meminum susu unta itu pada hari unta itu meminum air sumur, mereka memeras susunya sehingga mereka dapat mengisi semua tempat minum dan bejana mereka sekehendak hati. Setelah hal itu berlangsung cukup lama dan mereka pun semakin mendustakan Nabi Shalih dan mereka menyembelih unta itu. Kemudian Allah mengadzab wajah mereka selama 3 hari, setelah itu muncullah suara keras dari langit dan gempa yang sangat dahsyat menyerang dari bawah mereka sehingga arwah dan nyawa orang-orang pun melayang dalam satu waktu.²¹

d. Surah Asy-Syu'ara ayat 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.”²²

Wahbah Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya juga tentang Kabilah Tsamud yang telah mendustakan risalah nabi yang diutus kepada mereka yaitu Nabi Shalih tatkala beliau berkata kepada

²⁰ Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid 1, (Akhbar al-Yaum: Mesir), hlm. 691.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al Adzhim*..., jilid 3, hlm. 512-516.

²² Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir*..., hlm. 374.

kaumnya, “Tidakkah kamu menjauhkan diri dari hukuman Allah Ta’ala dengan beriman kepada-Nya, Mengesakan-Nya, menyembah-Nya dan mengikutiku atas apa yang aku sampaikan padamu? Sesungguhnya aku adalah utusan Allah Ta’ala, sangat terpecaya akan risalah yang diutus bersamaku untukmu. Aku tidak meminta balasan atas nasihat dan apa yang aku sampaikan. Sesungguhnya balasanku hanyalah dari Allah Ta’ala yang telah mengutusku. Dialah yang menanggungku di dunia dan di akhirat.

Kemudian ia menasihati dan memperingati mereka akan hukuman. Ia menceramahi mereka dengan tiga perkara.

Pertama, apakah kamu mengira bahwa kamu akan terus-menerus di dalam kesenangan, dibiarkan hidup di kampung-kampungmu dengan aman, bersenang-senang di taman-taman dan mata-mata air, pohon kurma yang memiliki buah yang matang, lembut, dan halus dan pertanian serta buah-buahan. Kamu tamak terhadapnya dan mengira bahwa tidak ada hari pembalasan terhadap perbuatanmu?

Kedua, kamu menjadikan rumah-rumah di atas gunung-gunung, sangat mahir mengukir dan membangunnya, sangat bangga dan senang karenanya, berlomba-lomba dalam pembangunannya, bukan karena kebutuhan untuk tinggal di dalamnya. Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan terimalah apa yang bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat yaitu menyembah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan memberikan padamu rezeki.

Ketiga, janganlah kamu mengikuti perintah orang-orang yang telah melampaui batas atas diri mereka dengan berbuat maksiat, melakukan kesalahan-kesalahan, menghambur-hamburkan harta (pemborosan) dan kekurangajaran. Mereka adalah pembesar-pembesar, pemimpin-pemimpin mereka yang mengajak kepada kesyirikan dan kekafiran serta menyimpang dari kebenaran. Mereka itulah sembilan orang laki-laki yang berada di kota Tsamud, yang disebutkan pada ayat lain,

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya :“Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan.” (an-Naml: 48)

Allah menyebutkan kalimat (وَلَا يُصْلِحُونَ) setelah kalimat (يُفْسِدُونَ)

untuk menjelaskan bahwa kerusakan yang mereka lakukan benar-benar kerusakan yang tidak ada perbaikan di dalamnya sama sekali sebagai kebalikan dari sebagian orang-orang yang melakukan kerusakan yang mana perbuatan mereka bercampur dengan sebagian dari kebaikan.

Ketika Nabi Shalih mengajak mereka agar menyembah tuhan mereka, kaumnya Tsamud berkata, “Sepertinya kamu ini sudah kehilangan akal karena serangan banyak sihir, kamu telah tersihir-artinya ketika kamu berbicara apa yang kamu bicarakan ini, sebenarnya kamu sedang dipengaruhi oleh sihir jadi akal kamu tidak berfungsi-Karena itu, perkataan dan nasihat kamu tidak perlu didengarkan.”

Kemudian mereka mengusulkan sebuah bukti dengannya mereka bisa mengetahui kebenaran apa yang Nabi Shalih bawa dari Tuhannya. Bukti tersebut adalah agar pada hari ini juga seekor unta yang sedang hamil sepuluh bulan keluar dari dalam sebuah batu dengan ciri-ciri seperti ini. Nabi Shalih kemudian meminta janji dari mereka. Jika Nabi Shalih mengabulkan permintaan mereka, setiap orang dari mereka harus beriman dan mengikutinya. Mereka kemudian memberikan janji tersebut. Nabi Shalih kemudian berdiri dan shalat kemudian berdoa kepada Allah agar mengabulkan permintaan mereka. Batu yang mereka tunjuk kemudian membelah dan keluarlah seekor unta yang sedang hamil sepuluh bulan, persis seperti ciri-ciri yang mereka minta. Sebagian dari mereka kemudian beriman dan mayoritas dari mereka mengingkari (kafir).

Mereka menyembelih unta itu, kemudian menyesal setelah mengetahui adzab sedang turun kepada mereka. Allah kemudian menimpakan adzab kepada mereka yaitu terjadi gempa besar di bumi mereka. Ditimpakan kepada mereka suara keras yang mengguntur yang

mencabut hati mereka dari tempatnya. Sungguh telah datang kepada mereka apa yang tidak mereka perkirakan, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.

Sesungguhnya di dalam kisah yang telah disebutkan tadi yaitu kisah Nabi Shalih dan pendustaan kaumnya terhadap risalahnya, dan permusuhan mereka terhadap mukjizat (unta) ada tanda-tanda, pelajaran dan nasihat. Apakah masih ada bukti yang lebih besar dari ini? Sesungguhnya mereka tetap mendustakannya dan tidak mau beriman kepadanya. Mereka tertipu oleh harta dan kesenangan duniawi. Mereka kemudian menyakiti unta itu hingga turunlah atas mereka adzab. Mayoritas mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemberi balasan bagi musuh-musuh-Nya. Maha Penyayang terhadap para walinya yaitu orang-orang yang beriman jika mereka bertaubat dan Kembali kepada-Nya.

Diriwayatkan bahwa yang beriman dari kaumnya hanyalah 2.800 laki-laki dan perempuan.²³

Ibnu Katsir juga menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Nabi Shalih memberikan nasehat dan mengancam kaumnya dengan kemurkaan Allah yang menimpa mereka serta mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat yang Allah atas mereka. Dan tidak mengikuti para tokoh dan pembesar mereka yang mengajak mereka kepada kesyirikan, kekafiran dan menentang kebenaran.²⁴

Al Baidhawi juga menjelaskan bahwa ayat ini bercerita tentang kisah Nabi Shalih yang sedang berdakwah (mengajak) kepada kaum Tsamud untuk beriman kepadanya dan juga beriman kepada Allah. Serta ajakannya untuk tidak patuh kepada perintahnya orang-orang yang melampaui batas, yaitu mereka yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak berbuat kemaslahatan. Dijelaskan oleh Al Baidhawi bahwa

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 10, hlm.199-200.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al Adzhim*...., Jilid 6, hlm. 528.

diikutinya kalimat “tidak berbuat kemaslahatan” (ini menunjukkan kejelasan kerusakan yang mereka lakukan).²⁵

3. Larangan Berbuat Curang dalam Takaran dan Timbangan

a. Surah Al-A'raf ayat 85

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَهْلَهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَقُومُوا عِبَادُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".²⁶

Wahbah Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Allah mengutus kepada Madyan saudara mereka, Syu'aib. Itu adalah persaudaraan nasab bukan persaudaraan agama. Allah memerintahkan mereka lima beban kewajiban yang bermuara pada dua pokok, yakni pengagungan perintah Allah, termasuk di dalamnya pengakuan ketauhidan dan kenabian. Kedua, menyayangi makhluk Allah, termasuk di dalamnya meninggalkan kecurangan, pengrusakan, keduanya dikumpulkan oleh perintah tidak menyakiti orang lain. Beban-beban kewajiban itu adalah sebagai berikut.

Pertama, perintah menyembah Allah, mencegah penyembahan kepada selain Allah. (اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ) ini adalah pokok yang selalu diperhatikan dalam syari'at para Nabi dan dakwah para rasul semua.

²⁵ Al-Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil...*, juz 4, hlm. 147.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir....*, hlm. 162.

Kedua, pengakuan kenabian Nabi Syua'ib. (قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ)

Allah telah menegakkan argumentasi dan bukti-bukti kebenaran apa yang Nabi Syu'aib sampaikan pada kaumnya. Bukti kebenaran nabi mencakup mukjizat alam, bukti akal, hal-hal yang luar biasa. Ini seperti ucapan Nabi Shalih, hanya saja Allah menyebutkan tanda untuk Nabi Shalih, yaitu unta. Allah tidak menyebutkan tanda kenabian Nabi Syu'aib.

Ketiga, memenuhi takaran dan timbangan. Nabi Syu'aib berkata, (فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ) ini konsekuensi dari yang telah disebutkan (قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ) tentang pengharaman berkhianat dalam sesuatu yang sedikit. Artinya sempurnakanlah timbangan dan takaran ketika kalian menjual. Ini adalah nasihat untuk memperlakukan manusia dengan baik yang muncul dari keadilan di mana muamalah (transaksi) harus berdasarkan pada keadilan antara barang yang dijual dan harga. Nabi Syu'aib memerhatikan kerusakan dan penyimpangan ini karena kegembiraan penduduk Madyan mengurangi takaran dan timbangan. Yang dimaksud dengan takaran di sini adalah alat menakar, yakni penakar. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud (اَوْفُوا الْمِكْيَالَ).

Keempat, larangan mengkhianati manusia pada harta mereka dan mengambilnya tanpa hak. Allah berfirman mengabarkan tentang Nabi Syu'aib yang disebut juru khutbah para nabi karena kefasihan ucapannya dan kedalaman nasihatnya.

(وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ) artinya janganlah kalian mengurangi barang mereka dalam jual beli dengan sembunyi, menipu. Sebagaimana firman Allah mengenai ancaman-Nya,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝

۝ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۝ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (Ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.” (al-Muthaffiin: 1-6)

Kata (البخس) mengurangi dengan mencela atau menganggap murah, berbuat curang dalam harga atau menipu dalam menambah atau mengurangi takaran. Maksud kalimat di sini adalah larangan *ghasab* dan mencuri, mengambil suap, membegal, merampas harta orang lain dengan cara memperdaya dan hal-hal semacam itu, seperti tawar-menawar dan menipu meskipun bukan jual beli. Ini mencakup juga memakan hak-hak immaterial seperti ilmu dan moral. Manusia tidak boleh mengurangi hak orang lain dalam ilmu, pekerti, moral atau etika sembari mengaku lebih unggul dari yang lain karena iri, berbuat lacur dan benci.

Diriwayatkan tentang kaum Nabi Syu’aib bahwa mereka ketika ada orang asing yang masuk ke negeri mereka, mereka mengambil dirham-dirhamnya yang baik dan mengatakan ini palsu, lalu mereka memotong-motongnya kemudian mengambil darinya dengan pengurangan yang tampak atau memberikan yang palsu kepada orang asing itu sebagai ganti.²⁷

Kelima, melarang berbuat kerusakan. Nabi Syu’aib berkata, (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا) artinya janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi setelah orang-orang sholeh dari para nabi dan pengikut mereka memperbaikinya. Kalimat di atas ada pembuangan *mudhaf*, aslinya adalah setelah memperbaiki penghuni bumi. Perbuatan memperbaiki adalah umum meliputi aqidah, perilaku, akhlak, system masyarakat,

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., hlm. 523.

kebudayaan, kemakmuran dan semua macam kemajuan pertanian, industri dan perdagangan.

Perlu dicatat bahwa firman-Nya, (وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ) adalah larangan merusak dunia. Firman-Nya, (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ) adalah larangan membuat kerusakan pada agama sehingga ayat ini mencakup larangan kerusakan dunia dan agama.

(ذِكْرُكُمْ) adalah *isim isyarah* yang merujuk pada beban-beban kewajiban yang lima, yakni menyembah Allah, membenarkan kenabian Syu'aib, memenuhi takaran dan timbangan, tidak curang dan berbuat kerusakan di bumi. Artinya semua yang disebutkan adalah kebaikan dalam masalah kemanusiaan, reputasi yang baik juga keuntungan materiil yang kita cari. Ini termasuk baik buat kita semua di akhirat dengan pahala dan ridha ilahi, jika kita mengimani keesaan Allah, rasul-Nya, syari'at dan petunjuk-Nya juga mengimani akhirat. Keimanan juga menghendaki, melakukan, mengamalkan apa yang dibawa Rasulullah dari Allah.

Kata (ذِكْرُكُمْ) boleh juga menunjuk pada pengalaman apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan dilarang oleh-Nya. Allah tidak memerintah kecuali yang bermanfaat, tidak melarang kecuali yang berbahaya. Di sini ada petunjuk yang jelas bahwa ilmu saja tidak cukup untuk memperbaiki masyarakat, tetapi untuk memperbaiki umat dan bangsa harus ada Pendidikan agama yang meyakinkan generasi-generasi (calon penerus perjuangan) mengenai manfaat-manfaat pekerti luhur seperti kejujuran, amanah dan keadilan, bahaya-bahaya penyimpangan, kehinaan-kehinaan. Hal ini karena dorongan diri adalah lebih kuat daripada hentakan dan dorongan eksternal apa pun.²⁸

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., hlm. 524.

Perlu dicatat bahwa Nabi Syu'aib memusatkan beberapa hal dalam dakwahnya, pertama, perbaikan internal dengan menyempurnakan takaran, timbangan dan tidak berbuat kerusakan di negeri. Kemudian beralih kepada perbaikan eksternal dengan menghilangkan halangan-halangan, rintangan-rintangan di depan penyebaran dakwahnya kepada orang-orang yang mengunjunginya tanah mereka.

Setelah menekan kerusakan dan membersihkan negeri dari kemungkaran-kemungkaran, dia beralih pada sisi-sisi positif yang harus mereka lakukan, yaitu mengingat nikmat-nikmat yang Allah berikan.

Maksud mengingat nikmat-nikmat Allah, merenungkan akibat orang-orang yang berbuat kerusakan adalah membawa mereka untuk taat, meninggalkan maksiat dengan cara membuat suka berbuat kebaikan, membuat takut berbuat dosa. Jika ada sekelompok dari kaum Syu'aib mengimani apa yang Nabi Syu'aib sampaikan tentang beriman kepada Allah, maka sekelompok yang lain tidak beriman mendustakannya. Artinya tunggulah, maka hukum Allah yang akan memisahkan antara dua kelompok tersebut. Inilah ancaman kepada orang-orang kafir dengan balasan Allah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah,

قُلْ هَلْ تَرْتَبِصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ
أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya, atau (adzab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.” (at-Taubah: 52)

Ayat ini adalah nasihat kepada orang-orang Mukmin, hiburan hati mereka, anjuran untuk bersabar dan menanggung gangguan orang-orang musyrik yang menimpa mereka sampai Allah menghukumi antar mereka, membalas orang-orang musyrik itu untuk keuntungan orang-

orang mukmin. Juga membawa orang-orang mukmin agar bersabar atas gangguan orang-orang kafir, mengancam orang yang tidak beriman sampai Allah menghukumi mereka, membedakan yang jelek dari yang baik.²⁹

Ibnu Katsir juga menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa Allah telah menegakkan berbagai macam *hujjah* dan bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian. Selanjutnya, Allah menasehati mereka dalam pergaulan mereka dengan orang lain, yaitu agar mereka mencukupi takaran dan timbangan, serta tidak merugikan orang lain sedikitpun. Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati harta orang lain dan mengambilnya dengan cara mengurangi takaran dan timbangan secara diam-diam.³⁰

b. Surah Hud ayat 85

وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan Syu’aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”³¹

Wahbah Zuhaili menjelaskan didalam tafsirnya bahwa Allah telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka dalam kabilah Syu’aib dari keturunan yang paling terhormat. Ini adalah perintah kepada tauhid yang merupakan asal keimanan, kemudian dia melarang mereka untuk tidak berlaku curang dalam takaran dan timbangan.

Kemudian Nabi Syu’aib melarang mereka untuk mengurang-
ngurangi dalam segala hal, dengan mengatakan dalam firman Allah (وَلَا)

(تَبْخَسُوا النَّاسَ) dan kata *al-bakhsu* artinya mengurangi dalam segala hal, maksudnya janganlah kalian berlaku dzalim atau aniaya terhadap hak-

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 4, hlm. 525-526.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al Adzhim*...., jilid 3, hlm. 524.

³¹ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir*...., hlm. 232.

hak manusia. (وَلَا تَعْتُوا) kata *al-‘atswu* artinya kerusakan yang sempurna maksudnya janganlah kalian melakukan kerusakan apa pun dari kemashlahatan agama dan dunia, dan mereka memang sering melakukan penyamunan-dan kalian sengaja melakukan pengrusakan, dan firman Allah (وَلَا تَعْتُوا) mencakup semua bentuk pengurangan hak dan juga lainnya segala macam kerusakan *diniyyah* (yang menyangkut urusan agama) dan *dunyaawiyyah* (urusan keduniaan). Firman-Nya sesudahnya (مُفْسِدِينَ) maknanya adalah mereka benar-benar berniat untuk melakukan kerusakan, dan sesungguhnya tidak ada dosa pada saat melakukannya secara salah atau berkeinginan untuk *islaah* (perbaikan).³²

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Nabi Syu’aib pertama-tama melarang mereka untuk tidak mengurangi takaran dan timbangan jika mereka memberi untuk orang lain, kemudian Nabi Syu’aib menyuruh mereka untuk menepati takaran dan timbangan dengan jujur, baik saat menerima maupun saat memberi dan dia melarang mereka untuk tidak congkak dengan membuat kerusakan di muka bumi, pada waktu itu mereka adalah pembegal.³³

Al Baidhawi juga menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa ayat ini menceritakan tentang kaum Nabi Syu’aib, yaitu kaum Madyan yang diperintahkan untuk memenuhi takaran atau timbangan setelah ayat sebelumnya menyatakan larangan mengurangi takaran dan timbangan. Hal ini menunjukkan sebuah peringatan yang keras bagi kaum tersebut, agar tidak melakukan kecurangan. Sehingga ketika menimbang, mereka berlaku adil tidak menambahi (melebihkan) atau tidak mengurangi. Meskipun melakukan penambahan dalam menimbang adalah sesuatu yang baik dan tidak ada perintah untuk melakukan hal tersebut, tetapi terkadang hal tersebut juga dilarang. pelarangan berbuat curang lebih

³² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 6, hlm. 388.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al Adzhim*...., jilid 4, hlm.476-477.

umum dari pada pelarangan sebelumnya, yang hanya dalam takaran dan timbangan. Kemudian al-Qur`an juga menyebutkan pelarangan berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan pengurangan hak-hak orang lain atau pengurangan dalam hal lainnya adalah termasuk dalam kategori perusakan. Ada juga yang berpendapat bahwa merugikan orang lain dalam hal mu`amalah adalah termasuk dalam perusakan. Mencuri, menjegal dan perampokan atau perampasan juga termasuk dalam perusakan di bumi.³⁴

c. Surah Asy-Syu'ara ayat 183

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”³⁵

Wahbah Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Nabi Syu'aib menasehati kaumnya dengan memerintahkan kepada mereka beberapa hal.

Pertama, menyempurnakan takaran dan timbangan. Ini merupakan larangan curang dalam takaran dan timbangan yang mencakup juga persamaan dalam mengambil, memberi, menjual dan membeli. Kemudian ia melarang berbuat aniaya dan curang dalam segala hak-hak.

Kedua, tidak mengurangi harta-harta dan hak-hak mereka dalam segala sesuatu, baik takaran maupun timbangan, ukuran lengan maupun bilangan, dan mencakup di dalamnya segala ukuran. Adil harus ditegakkan dalam ukuran-ukuran umum, baik takaran, timbangan, luas, ataupun besar. Juga termasuk di dalamnya hak-hak mereka secara moral dan mental seperti menjaga kemuliaan dan

³⁴ Al-Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil...*, juz 3, hlm. 144.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir....*, hlm. 375.

kehormatan. Kemudian ia melarang mereka untuk merajalela membuat kerusakan di bumi.³⁶

Ketiga, tidak membuat kerusakan. Janganlah kalian sangat merusak di bumi seperti dengan merampok di jalan, menyerang, menjarah, merampas, membunuh, merusak tanaman dan lain sebagainya dari kerusakan yang mereka lakukan.

Keempat, bertakwa kepada Allah. Takutlah akan siksa Allah yang telah memuliakan kamu dengan menciptakan kamu dan orang sebelum kamu yang mempunyai kejayaan, yaitu dari ayah-ayah mereka yang telah merosot moralnya. Secara lahiriah mereka adalah penyebab lahir dan terciptanya kaum al-Aikah, di antara mereka adalah kaum-kaum yang mempunyai kekuatan dan harta seperti kaumnya Nabi Hud dan Shalih.³⁷

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Nabi Syu'aib memerintahkan kaumnya untuk menyempurnakan takaran dan timbangan serta melarang mereka berbuat curang dalam masalah tersebut. Jika kalian menyerahkan sesuatu kepada manusia, maka sempurnakanlah timbangannya dan janganlah kalian mengurangi timbangannya dengan memberikannya secara kurang. Akan tetapi, ambillah oleh kalian sebagaimana kalian memberi dan berikanlah oleh kalian sebagaimana kalian mengambil.³⁸

Al Baiḍāwī menafsirkan ayat tersebut bahwa memenuhi berarti menyempurnakannya. Manusia dituntut untuk menyempurnakan timbangan atau takaran dengan timbangan yang sama rata. Sebab, mengurangi timbangan berarti mengurangi hak-hak manusia lainnya.

Al-Qur'an secara tersurat memberikan pesan bahwa janganlah menjadi manusia yang merugikan orang lain dengan mengurangi hak-hak mereka. Meskipun dalam hal timbangan atau takaran, lebih-lebih hak-hak yang paling mendasar bagi manusia, yaitu hak hidup.

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 10, hlm. 208.

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 10, hlm. 209.

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al Adzhim*...., jilid 6, hlm. 535-536.

Membunuh manusia lainnya berarti mengambil hak mereka untuk hidup. Menjegal di tengah jalan ataupun merampok juga termasuk mengambil hak mereka. Hal-hal tersebut berarti merugikan orang lain, dan merugikan orang lain adalah termasuk dalam kategori perusakan di muka bumi.³⁹

d. Surah Al-Ankabut ayat 36

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan".⁴⁰

Wahbah Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Allah mengutus Nabi Syu'aib ke Madyan. Lalu Nabi Syu'aib memerintahkan penduduk Aikah untuk menyembah Allah semata, ikhlas beribadah kepada-Nya, melakukan apa yang bisa mereka harapkan untuk mendapatkan pahala hari akhir dan takut dari hukuman dan murka Allah pada hari Kiamat. Nabi Syu'aib juga melarang mereka untuk melakukan kerusakan di bumi dan menzalimi mereka dengan mengurangi takaran dan timbangan, menghadang orang-orang di jalan maksiat-maksiat lain yang harus dilepaskan dengan tobat.

Yang paling berbahaya adalah kufur kepada Allah dan Rasulnya. Maka Allah membinasakan mereka dengan gempa yang besar yang merobohkan tiang-tiang rumah mereka, jeritan keras yang menggoncangkan jiwa mereka dan adzab hari naungan awan gelap yang menghilangkan nyawa dari tempatnya. Itu adalah adzab hari yang agung yang menyebabkan mereka mati, tidak bergerak di rumah mereka. Sebagian dari mereka dilemparkan kepada sebagian yang lain.⁴¹

4. Larangan berbuat Munafik

³⁹ Al Baidhāwī, *Anwar al-Tanzil...*, juz 4, hlm. 149.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir....*, hlm. 401.

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir....*, Jilid 10, hlm. 487.

Surah Muhammad ayat 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya: “Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”

Wahbah Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa ayat ini menyingkap kedok orang-orang munafik ketika ada perintah perang. Adapun sebelum ada perintah perang, mereka bimbang di antara dua golongan: kaum Mukminin dan kaum kafir.

Allah kemudian mengecam orang-orang munafik dan mementahkan syubhat mereka bahwa perang adalah perbuatan yang tidak baik dan orang Arab masih kerabat dan suku kami barangkali jika kalian berpaling dari ketaatan dan jihad, berpaling dari perang dan melaksanakan berbagai hukumnya, atau prediksi jika kalian menguasai urusan manusia, kalian akan kembali pada kejahiliyahan, sehingga kalian menumpahkan darah, menebar kerusakan di bumi dengan sikap sewenang-wenang, zalim, melakukan perampasan dan berbagai kemaksiatan, memutus ikatan kekeluargaan dengan membunuh, durhaka, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan berbagai bentuk kejahatan jahiliyah lainnya.⁴²

Ini adalah perintah kepada mereka untuk melakukan perenungan, meninggalkan sikap fanatisme, dan perbantahan. Sebab, Allah mengetahui jika mereka menguasai urusan manusia atau berpaling dari agama ini, yang akan muncul dari mereka adalah pembunuhan, perampasan, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya sebagaimana kebiasaan masyarakat jahiliyah.⁴³

⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 13, hlm. 369.

⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., Jilid 13, hlm. 369.

Demikian temuan data mengenai ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi diambil dari kitab tafsir rujukan utama yaitu kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa poin di bawah ini:

1. Ayat yang berkaitan dengan larangan berbuat kerusakan di bumi dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Mu'jam al-Alam wal Maudhu'at fi Al-Qur'an al-Karim* karya Abdus Shabur Marzuq. Letak ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian adalah Surah Al-Baqarah/2: 60, Surah Al-A'raf/7: 56, Surah Al-A'raf/7: 74, Surah Al-A'raf/7: 85, Surah Al-A'raf/7: 142, Surah Hud/11: 85, Surah Asy-Syu'ara/26: 151-152, Surah Asy-Syu'ara/26: 183, Surah Al-Ankabut/29: 36, Surah Muhammad/47: 22.

2. Penafsiran ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2
Penafsiran Ayat-ayat Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi
Menurut Wahbah Zuhaili

NO.	Nama Surat	Tema
1.	Surah Al-A'raf ayat 56	Larangan Berbuat Maksiat
2.	a. Surah Al-Baqarah ayat 60 b. Surah Al-A'raf ayat 142 c. Surah Al-A'raf ayat 74 d. Surah Asy-Syu'ara ayat 151-152	Larangan Berbuat Kekufuran
3.	a. Surah Al-A'raf ayat 85 b. Surah Hud ayat 85 c. Surah Ay-Syu'ara ayat 183 d. Surah Al-Ankabut ayat 36	Larangan Berbuat curang dalam takaran dan timbangan
4.	Surah Muhammad ayat 22	Larangan Berbuat Munafik

Sumber: hasil pengolahan data